
PENILAIAN KEBERLANJUTAN PERMUKIMAN DI KELURAHAN BUGANGAN KOTA SEMARANG

Intan Puspita Widodo¹, Nany Yuliasuti, MSP²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

email : widodointan@gmail.com

Abstrak :Kawasan di perkotaan dewasa ini berkembang menjadi kawasan yang memiliki berbagai fungsi sekaligus yang dikenal dengan sebutan mixed used area. Seperti halnya Kecamatan Semarang Timur yang merupakan salah satu kecamatan di Kota Semarang yang terletak dipusat kota. Dengan posisinya yang strategis, maka selain sektor permukiman, terdapat sektor lapangan usaha yang berkembang di kecamatan ini yaitu sektor industri, perdagangan dan jasa. Selain itu, Kecamatan Semarang Timur khususnya Kelurahan Bugangan dan Jl. Barito memang diperuntukkan bagi penggunaan lahan usaha. Pengembangan IKM menurut RDTRK dipusatkan pada Kelurahan Bugangan dan sepanjang Jalan Barito, dimana Kelurahan Bugangan terkenal sebagai Sentra Industri Perkalengkan. Berbagai potensi ini dapat dijadikan sebagai faktor pendukung dalam mewujudkan suatu permukiman yang berkelanjutan. Namun sangat disayangkan ternyata kawasan ini masih memiliki permasalahan permukiman, baik permasalahan yang terkait dengan kondisi prasarana dan sarana permukiman yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai tingkat keberlanjutan permukiman di Kelurahan Bugangan. Untuk mencapai tujuan tersebut, akan dilakukan analisis terkait dengan ketersediaan dan kondisi sarana dan prasarana kawasan, analisis kualitas hunian di Kelurahan Bugangan, analisis keberlanjutan sosial masyarakat Kelurahan Bugangan serta analisis keberlanjutan ekonomi masyarakat Kelurahan Bugangan. Pendekatan secara umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Teknik analisis yang dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis pembobotan, dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil didapat dari studi ini adalah diperolehnya nilai untuk tingkat keberlanjutan permukiman di Kelurahan Bugangan yang mana ternyata kawasan ini belum berkelanjutan. Hasil dari studi ini dapat digunakan sebagai arahan masyarakat dalam berperilaku di Kawasan Kelurahan Bugangan terhadap lingkungan tempat tinggal mereka, baik itu terhadap sarana umum, prasarana lingkungan maupun hubungan kekerabatan antar masyarakat.

Kata Kunci : Pembangunan Berkelanjutan, Permukiman dan Permukiman Berkelanjutan

Abstract :Urban neighborhood today developed into an area that has a variety of functions at once, it is known as mixed used area. Like Semarang Eastern District which is one of the districts in Semarang that were located in a strategic location. With this strategic position, in addition to housing sector, there are growing field of business sectors in the district such as industry sectors, and also commerce and services. Semarang Eastern District in particular Sub Bugangan and Jl. Barito is intended for business area. Development of Small and Medium Industry according to RDTRK are centered on Bugangan Village and along Jalan Barito, where Bugangan is known as centre of cans industry. Various potential that exist in this district can be used as supporting factor in creating a sustainable settlement. Unfortunately it turns out this region still has a housing problem, well the problems associated with industrial activity or trade and services as well as the problems of settlement infrastructure and facilities conditions. The purpose of this study was to identify the level of sustainability of settlements at Bugangan Sub District. To achieve these objectives, analysis will be conducted related to availability and condition of facilities and infrastructure at Bugangan, analysis of housing quality at Bugangan Bugangan, social sustainability analysis at Bugangan and analysis of economic sustainability at Bugangan. The general approach used in this study is a quantitative approach. Analytical techniques that had been done is quantitative descriptive analysis using scoring analysis, and qualitative descriptive analysis. The results obtained from this study is the value for the level of sustainability of settlements in Sub Bugangan which

apparently is categorized as unsustainable region. The results of this study can be used as a guidance for society to behave to the environment where they live, whether it is on public facilities, infrastructure, environment and kinship between people.

Key Words : Sustainable Development, Settlement, and Sustainable Settlement

PENDAHULUAN

Dewasa ini pembangunan berkelanjutan sedang marak dibicarakan di negara berkembang. Menjadi tantangan tersendiri bagi negara berkembang dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan memiliki tiga pilar utama yang harus diperhatikan, yakni keseimbangan antar aspek ekonomi, aspek sosial, serta aspek lingkungan. Dalam perkembangannya, pertumbuhan penduduk yang terjadi di dalam sebuah kota cenderung akan selalu meningkat, untuk itu akan selalu menjadi tantangan bagi sebuah kota untuk memenuhi dan memiliki tempat tinggal bagi penduduknya yang dapat bertahan dan berkelanjutan.

Kawasan di perkotaan saat ini berkembang menjadi kawasan yang memiliki berbagai fungsi sekaligus yakni yang dikenal dengan sebutan *mixed used area*. Seperti halnya Kecamatan Semarang Timur yang merupakan salah satu kecamatan di Kota Semarang yang terletak dipusat kota. Dengan posisinya yang strategis ini, maka selain sektor permukiman, sektor dan lapangan usaha yang berkembang di kecamatan ini adalah sektor industri, perdagangan dan jasa. Selain itu, dalam RDTRK Kota Semarang untuk BWK I, Kecamatan Semarang Timur khususnya Kelurahan Bugangan dan Jl. Barito memang diperuntukkan bagi penggunaan lahan usaha, dikarenakan posisinya yang strategis. Pengembangan IKM menurut RDTRK dipusatkan pada Kelurahan Bugangan dan sepanjang Jalan Barito, dimana Kelurahan Bugangan terkenal sebagai Sentra Industri Perkalengan. Potensi ini dapat dijadikan sebagai faktor pendukung dalam mewujudkan suatu permukiman yang berkelanjutan. Ini menjadikan suatu kawasan dengan penggunaan bangunan, satu kompleks bangunan, atau lingkungan untuk lebih dari satu kegunaan. atau dapat disebut juga *mixed use area*.

Melihat potret sekilas mengenai kondisi potensi ekonomi kawasan yang ditunjukkan dengan keberadaan industri kecil dan menengah berupa sentra industri perkalengan serta kegiatan perdagangan dan jasa yang terletak diantara kawasan permukiman yang padat, timbulah suatu harmonisasi antara berbagai sektor yang ada, yakni sektor hunian, sektor industri kecil dan menengah, serta sektor perdagangan dan jasa. Upaya terciptanya kondisi yang harmonis antar beberapa sektor yang ada di Kelurahan Bugangan ini ternyata tidak didukung dengan kondisi infrastruktur permukiman yang baik guna memperlancar aktivitas yang berlangsung di dalamnya, yakni aktivitas permukiman, perdagangan dan jasa, serta kegiatan industri. Terlihat kondisi jalan yang berada di kawasan tersebut di beberapa tempat masih ditemukan dalam kondisi yang rusak. Sedangkan drainase dibanyak titik ditemukan penyumbatan sehingga aliran limbah tidak lancar. Menjadi pertanyaan bagi peneliti mengapa permasalahan infrastruktur serta kondisi hunian warga masih berada dalam kondisi yang buruk dan menjadi masalah yang muncul ke permukaan ketika masyarakat Kelurahan Bugangan sendiri memiliki potensi ekonomi yang begitu baik dibidang ekonomi dan juga Pemerintah Kota Semarang telah menetapkan Kelurahan Bugangan menjadi sentra terpadu bagi Industri Kecil Menengah (IKM).

KAJIAN LITERATUR

Pembangunan Berkelanjutan menurut *World Commission on Environment and Development* (WCED) dalam laporannya *Our Common Future* yang dikenal dengan *Brundland Commission* ini pada tahun 1987 telah berhasil mencetuskan suatu konsep pembangunan baru yang disebut *Sustainable Development* atau pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan mulai didengungkan sejak tahun 1980-an. Pertama kali

paradigma tersebut muncul dalam *World Conservation Strategy* dari *the International Union for the Conservation of Nature* (1980). Menurut Brundtland Report yang berasal dari PBB, pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dsb) yang berprinsip “memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi depan”.

Permukiman secara jelas dan rinci dapat ditemukan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman. Menurut undang-undang tersebut, permukiman memiliki pengertian sebagai bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Kawasan permukiman harus memiliki jaringan sarana dan prasarana yang mampu melayani kebutuhan masyarakatnya. Sarana yang harus disediakan seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, perbelanjaan dan niaga, peribadatan, pemerintahan dan pelayanan umum, peribadatan, dan lain-lain. Prasarana yang harus ada, seperti jalan, drainase, listrik, telepon, sanitasi, persampahan, dan air bersih. Keberadaan sarana dan prasarana tersebut mendukung aktivitas yang ada di dalamnya. Penyediaan prasarana dengan kondisi yang baik juga diperlukan dalam mendukung kelancaran kegiatan IKM seperti tersedianya jaringan jalan yang baik, listrik, air bersih dan telepon yang dapat di akses dengan mudah.

Kualitas rumah dapat dilihat dengan penempatan lokasi pembangunan perumahan yang tidak mengganggu lingkungan hidup dalam bentuk apapun sejak pembangunan dan pemanfaatan. Keseimbangan penggunaan ruang, membangun ruang terbuka hijau, ruang tangkapan air hujan, dan merencanakan perumahan yang terintegrasi dengan alam. Memanfaatkan unsur alam secara maksimal (angin, matahari, dan vegetasi) untuk mendukung konsep rumah yang hemat energi.

Kualitas Sosial merupakan salah satu aspek yang berpengaruh besar terhadap perkembangan suatu kawasan permukiman. Sebuah sistem sosial terbentuk dari karakter penduduknya yang beraneka ragam.

Pemenuhan terhadap kebutuhan dalam mewujudkan keberlanjutan sosial sangat diperlukan seperti wadah yang dapat menampung kegiatan-kegiatan masyarakat didalam suatu lingkungan permukiman

Kualitas Ekonomi, masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah, maka tingkat pemenuhan kebutuhan dasar sandang, pangan, dan perumahan juga dianggap rendah, dan sebaliknya dengan tingkat perekonomian yang tinggi, maka pemenuhan kebutuhan dasar juga akan semakin tinggi. Sebuah masyarakat harus memiliki ekonomi yang kuat apabila ingin tetap berlangsung kehidupannya, antara lain dengan tersedianya lapangan pekerjaan dan penghasilan yang baik, bisnis yang stabil, pengembangan dan implementasi teknologi yang memadai, dan sebagainya.

METODOLOGI

Metode penelitian memiliki fungsi untuk memberikan penjelasan mengenai pendekatan penelitian, obyek penelitian, definisi operasional, tahapan penelitian, penentuan obyek penelitian, jenis analisis dan teknik analisis data, dan kerangka analisis yang terbentuk dari keseluruhan rangkaian metode penelitian.

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data-data kuantitatif dilakukan melalui penyebaran *questioner*. Selain itu pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam menjawab masalah (Sugiyono, 2008: 16). Metode ini sebagai metode ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini menggunakan data-data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2008: 7). Apabila diruntut secara keseluruhan, umumnya metode dengan pendekatan kuantitatif ini dimulai dengan penetapan wilayah studi, perumusan masalah,

penyusunan kerangka teori, dan pemilihan instrumen pengumpulan data maupun alat analisis yang akan digunakan untuk mengolah data yang telah diperoleh.

Untuk pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara sesuai dengan kebutuhan data yang ingin dikumpulkan. Untuk mengumpulkan data tersebut ada teknik pengumpulan data tersendiri. Teknik ini terbagi menjadi dua yaitu teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan sekunder. Adapun pengambilan jumlah sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dan formulasi Notoatmodjo (2003). Untuk lebih jelasnya penentuan jumlah sampel dapat dilihat dari perhitungan yang telah dilakukan pada **Tabel 1** dibawah ini.

TABEL 1
Tabel Distribusi Penyebaran Kuesioner

No	RW	Jumlah KK	Jumlah Sampel
1	RW 1	321	16
2	RW 2	661	7
3	RW 3	211	15
4	RW 4	573	22
5	RW 5	161	13
6	RW 6	188	12
7	RW 7	116	10
Total Sampel			96

Sumber: Hasil Analisis, 2012

Penilaian keberlanjutan dilakukan dengan metode pembobotan, dan menggunakan Stugers untuk mengajukan sebuah rumus yang berguna untuk menentukan banyak interval kelas, yaitu $k = 1 + 3,322 \log n$.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah jenjang skor} &= 1 + 3,322 \log 4 \\ &= 1 + 3,322 (0,3) \\ &= 3.25 = 3 \end{aligned}$$

Tabel 2
Tingkat Kemampuan Berdasarkan Nilai Indeks

Jumlah Skor	Tingkat
0-1	Buruk
1,1-2	Cukup
2,1-3	Baik

Sumber : Nazir, 1998

Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian, untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian sesuai dengan sasaran penelitian yang akan dicapai yaitu:

Analisis kualitas rumah di Kelurahan Bugangan
Analisis ini meliputi kualitas fisik rumah, jarak lokasi hunian terhadap tempat bekerja, kepadatan bangunan, status kepemilikan hunian, serta RTH hunian

Analisis kondisi serta pemanfaatan sarana dan prasarana lingkungan di Kelurahan Bugangan
Pada tahapan ini akan dilakukan analisis terhadap kondisi, ketersediaan serta pemanfaatan prasarana serta sarana permukiman. selain itu juga akan dilihat bagaimana keterjangkauan sarana oleh masyarakat Kelurahan Bugangan.

Analisis kualitas sosial masyarakat Kelurahan Bugangan
Pada analisis ini akan melihat bagaimana interaksi masyarakat, kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, serta kenyamanan dan keamanan masyarakat dalam mengjuni rumah di Kelurahan Bugangan.

Analisis kualitas ekonomi masyarakat Kelurahan Bugangan
Dalam analisis ini akan dilihat bagaimana rata-rata pendapatan masyarakat di Kelurahan Bugangan, kepemilikan tabungan serta penyerapan tenaga kerja oleh kegiatan sektor industri di Kelurahan Bugangan.

Analisis Tingkat Keberlanjutan Permukiman Di Kelurahan Bugangan
Merupakan analisis akhir dalam menentukan keberlanjutan permukiman di Kelurahan Bugangan. Dalam analisis ini akan diperlihatkan bagaimana total pembobotan pada masing-masing variabel yang diteliti.

HASIL ANALISIS
Kualitas Rumah di Kelurahan Bugangan

Kualitas Rumah dengan nilai index 1.20 dengan *range* nilai 0 sampai dengan 3 ini memiliki beberapa komponen indikator yang menjadi faktor penghambat untuk mencapai titik keberlanjutan yaitu kepedulian

masyarakat terhadap ruang terbuka hunian dan kepadatan bangunan. Kurangnya ruang terbuka serta tanaman peneduh ini menyebabkan hunian terkesan panas dan tidak nyaman untuk ditinggali. Hal ini disebabkan karena kurangnya lahan untuk pengadaan pekarangan. Masyarakat cenderung memilih untuk memperluas bangunan rumah dibanding mengadakan pekarangan untuk area resapan di masing-masing rumah. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Lynch (1984) dimana suatu lingkungan hunian yang baik harus memperhatikan dan mendukung kenyamanan warga didalamnya dalam bermukim. Salah satunya adalah dengan pengadaan ruang terbuka yang cukup. Salah satu keuntungan dengan adanya tanaman di pekarangan rumah adalah mereduksi CO₂, terlebih kawasan tersebut merupakan kawasan yang ramai akan kegiatan industri dan perdagangan dan jasa. Sedangkan untuk kepadatan bangunan, menurut Shirly (2011) kawasan permukiman yang baik hendaklah memiliki keseimbangan dalam penggunaan ruang, seperti membangun ruang terbuka hijau dan ruang tangkapan hujan yang seimbang dengan ruang terbangun. Namun bertolak belakang dengan apa yang terjadi di Kelurahan Bugangan, kepadatan bangunan yang tinggi mengakibatkan minimnya ruang terbuka hijau yang sebenarnya dapat banyak membawa manfaat yang baik bagi lingkungan hunian itu sendiri.

Kualitas Prasarana dan Sarana di Kelurahan Bugangan

Kondisi prasarana lingkungan dengan nilai index 1.16 dari *range* nilai 0 sampai dengan 3 memiliki nilai yang rendah pada salah satu indikatornya yakni kualitas drainase permukiman. Secara fisik kondisi drainase sebagian besar dalam kondisi yang baik, namun kualitas aliran drainase berada dalam kondisi yang memprihatinkan dan hal ini merupakan masalah yang tersebar merata di Kelurahan Bugangan. Kondisi aliran drainase yang tidak baik ini banyak merugikan masyarakat yang tinggal di Kelurahan Bugangan, terlebih banyak aktivitas warga

yang membutuhkan aliran drainase yang lancar.



GAMBAR 1

Kondisi Drainase Permukiman

Kondisi sarana lingkungan perumahan dengan nilai index 1.91 dari range nilai 0 sampai dengan 3 ini sudah berada dalam kondisi yang cukup baik karena sudah mendekati nilai 2. Hal ini dikarenakan akses dan jangkauan masyarakat terhadap sarana permukiman cukup mudah. Fasilitas pendidikan, perdagangan dan jasa, kesehatan, peribadatan sudah mampu dijangkau dan melayani masyarakat dengan baik.

Kondisi sarana dan prasarana ini tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Soemarwoto yaitu, Kawasan permukiman harus memiliki jaringan sarana dan prasarana yang mampu melayani kebutuhan masyarakatnya dengan baik. Sarana yang harus disediakan seperti fasilitas pendidikan, kesehatan, perbelanjaan dan niaga, peribadatan, pemerintahan dan pelayanan umum, peribadatan, dan lain-lain. Prasarana yang harus ada, seperti jalan, drainase, listrik, telepon, sanitasi, persampahan, dan air bersih. Keberadaan sarana dan prasarana tersebut mendukung aktivitas yang ada di dalamnya.

Kualitas Sosial Masyarakat di Kelurahan Bugangan

Kondisi sosial masyarakat dengan nilai index 2.32 dari range nilai 0 sampai dengan 3 ini sudah berada dalam kondisi yang baik. Kegiatan-kegiatan masyarakat telah memberikan dampak positif bagi lingkungan sosial di Kelurahan Bugangan yaitu mempererat rasa kekeluargaan yang kental akibat frekuensi aktivitas perkumpulan warga yang rutin dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas-aktivitas sosial. Selain itu kepedulian

masyarakat juga dinilai baik, hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh (Lynch,1984:31) Kepedulian masyarakat akan menunjukkan gambaran masyarakat dalam perilakunya terhadap lingkungan serta kepedulian dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Kualitas Ekonomi di Kelurahan Bugangan

Kondisi ekonomi warga dengan nilai index 1.70 dari *range* nilai 0 sampai dengan 3 menunjukkan bahwa masih ada warga yang tinggal di Kelurahan Bugangan tergolong ekonomi lemah, dengan latar belakang pendidikan yang juga relatif terbatas. Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Lachman bahwasanya sebuah masyarakat harus memiliki ekonomi yang kuat apabila ingin tetap berlangsung kehidupannya, antara lain dengan tersedianya lapangan pekerjaan dan penghasilan yang baik, atau dengan bisnis yang stabil.

KESIMPULAN

Keberadaan IKM serta sektor perdagangan dan jasa memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian kawasan, yakni adanya penyerapan tenaga kerja dari kawasan Kelurahan Bugangan, hal ini dapat mengurangi tingkat pengangguran di Kelurahan Bugangan karena banyaknya lapangan pekerjaan yang tercipta akibat kegiatan IKM dan sektor perdagangan dan jasa. Namun keberadaannya juga dapat menjadi ancaman tersendiri bagi keberlanjutan permukiman di Kelurahan Bugangan. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa prasarana yang tergolong buruk, yaitu kondisi drainase dengan tingkat kelancaran aliran yang buruk serta kualitas ruang terbuka hijau yang dapat dikategorikan sangat minim keberadaannya di Kelurahan Bugangan. Ruang terbuka tidak dapat mengimbangi ramainya kegiatan industri kecil dan menengah yang berlangsung serta sektor perdagangan dan jasa yang ada. Kegiatan IKM serta perdagangan dan jasa juga turut memberikan dampak yang buruk bagi prasarana lingkungan yang ada terutama bagi ketidak lancaran aliran drainase permukiman.

Selain dampak buruk terhadap kelancaran aliran drainase permukiman, kegiatan IKM juga memberikan gangguan permukiman dan dampak negative bagi kenyamanan masyarakat yakni polusi suara. Namun lagi-lagi temuan analisis menyatakan bahwa masyarakat juga tidak keberatan dengan adanya masalah tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Lynch (1984) yaitu kualitas suatu permukiman juga ditentukan oleh kenyamanan dan keamanan masyarakat didalamnya yang terhindar dari kebisingan.

Dari hasil penelitian seperti yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa permukiman di Kelurahan Bugangan belum berkelanjutan dikarenakan beberapa faktor penghambat yang masih perlu menjadi perhatian bagi pemerintah serta masyarakat setempat.

Kawasan permukiman yang terletak di area yang berdekatan dengan kawasan industri maupun perdagangan dan jasa hendaknya dapat memanfaatkan lahan sisa untuk mengimbangi aktivitas disekitar area permukiman yang padat. Selain itu bagi pemerintah setempat hendaknya dalam membenahi prasana permukiman seperti drainase dapat dilakukan dengan lebih merata.

Daftar Pustaka

- Budihardjo, Eko. 1991, *Arsitektur dan Kota di Indonesia*, Gajah Mada Univ. Press, Yogyakarta.
- _____, Eko. 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan*. Bandung: Alumni Bandung
- _____, Eko. 1998. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Bandung: Alumni Bandung.
- Dirdjojuwono, Roeswanto W. 2004. *Kawasan Industri Indonesia: Sebuah Konsep Perencanaan dan Aplikasinya*. Bogor: Pustaka Wirausaha Muda.
- Lachman, Beth E. 1997. *Lingking Sustainable Community activities to pollution prevention: A sourcebook*. RAND
- Lynch, Kevin. 1984. *Good City Form*. MIT Press. Cambridge MA and London
- RDTRK Kota Semarang 2010 – 2030, Bappeda Kota Semarang.

- Soemarwoto, Otto. 2007. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- UN-Habitat (2012) *Sustainable Housing For Sustainable Cities : A Policy Framework For Developing Countries*. Naraobi United Nation Human Settlements Programme (UN-Habitat).
- WCED (1987) *Our Common Future (The Brundtland Report)*. Oxford: Oxford University Press.
- Wunas, Shirly. 2011. *Kota Humanis: Integrasi Guna Lahan dan Transportasi di Wilayah Suburan*. Surabaya: brilian Internasional.